

Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Daring Pasca-Pandemi: Studi Kasus di Sekolah Dasar yang Terintegrasi Digital

Fais Maulana¹, Indrayanti Hermawan², Faisal Mubarak³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: faizmaulana24@gmail.com

Article History

Received:

Revised:

Published:

Key Words:

Teacher Role
Transformation;
Online Learning;
Digital
Integration;
Primary Schools;
Post-Pandemic
Education

Abstract: The COVID-19 pandemic forced the global education sector to swiftly transition to online learning, introducing new dynamics in the teacher's role that had previously been centered on face-to-face instruction (Agustin, Suryani, & Fitriani, 2022). This study adopts a qualitative case study approach in three Indonesian primary schools that had integrated technology prior to the pandemic. Data were gathered through in-depth interviews with ten teachers, observations of online activities, and analysis of instructional documents. The findings reveal that teachers have transformed into providers and curators of digital content, designers of virtual learning experiences, managers of basic technological infrastructure, data-driven assessors of student learning, emotional support companions for students, and active liaisons between school and home communities (Husna, Rizki, & Putri, 2022; Rosani, Santoso, & Prasetyo, 2022). Nevertheless, significant challenges—such as disparities in digital literacy among teachers, unequal connectivity, and declining student engagement—persist. Recommendations include ongoing blended-learning professional development, the provision of hotspots and devices for remote areas, the creation of contextually interactive modules, and the formation of teacher practice communities to exchange innovative strategies.

Kata Kunci:

Transformasi Peran
Guru; Pembelajaran
Daring; Integrasi
Digital; Sekolah
Dasar; Pendidikan
Pasca-Pandemi.

Abstrack: Pandemi COVID-19 memaksa seluruh dunia pendidikan beralih cepat ke pembelajaran daring, memunculkan dinamika baru dalam peran guru yang sebelumnya berpusat pada tatap muka (Agustin, Suryani, & Fitriani, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada tiga sekolah dasar di Indonesia yang telah mengintegrasikan teknologi sebelum pandemi. Data terkumpul melalui wawancara mendalam dengan sepuluh guru, observasi aktivitas daring, dan analisis dokumen pembelajaran. Temuan mengungkap guru bertransformasi menjadi penyedia dan kurator konten digital, perancang pengalaman belajar virtual, pengelola infrastruktur teknologi sederhana, penilai pembelajaran berbasis data, pendamping emosional siswa, serta penghubung aktif komunitas sekolah-rumah (Husna, Rizki, & Putri, 2022; Rosani, Santoso, & Prasetyo, 2022). Meskipun demikian, tantangan signifikan berupa kesenjangan literasi digital antar-guru, ketimpangan konektivitas, dan penurunan keterlibatan siswa tetap mengemuka. Rekomendasi meliputi pelatihan blended learning yang berkelanjutan, penyediaan hotspot dan perangkat untuk zona terluar, pengembangan modul interaktif kontekstual, serta pembentukan komunitas praktik antar-guru untuk pertukaran strategi inovatif.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang mewabah sejak awal 2020 menghadirkan perubahan fundamental dalam cara kita memandang dan menjalankan pendidikan. Sekolah dasar, yang sebelumnya bergantung pada interaksi langsung di ruang kelas, tiba-tiba harus menutup pintu dan memindahkan seluruh kegiatan belajar-mengajar ke platform daring. Dalam hitungan hari, guru dituntut menguasai alat komunikasi digital seperti Zoom, Google Meet, dan berbagai Learning Management System (LMS) yang selama ini hanya digunakan sebagai pelengkap (Widayatsih, Setiawati, & Yusuf, 2022). Sementara beberapa sekolah perkotaan telah memulai program 1:1 device dan memiliki laboratorium komputer berinternet, banyak sekolah di daerah terpencil yang belum memiliki infrastruktur memadai sehingga peralihan ini terjadi dalam situasi yang jauh dari ideal (Rosani et al., 2022).

Perubahan ini menuntut guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang ulang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam format elektronik, mengkurasi materi multimedia yang sesuai kurikulum, dan menjalin komunikasi emosional dengan siswa yang rentan mengalami kecemasan akibat isolasi sosial (Suryani & Fitriani, 2022). Guru dituntut berperan sebagai desainer pengalaman belajar, menyeimbangkan kegiatan sinkron seperti sesi tanya jawab langsung dengan tugas asinkron yang memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai ritme masing-masing. Peran teknis guru semakin melebar, dari membantu siswa login hingga mengonfigurasi quiz online dan memantau analytics kehadiran dan keterlibatan siswa di LMS (Husna et al., 2022).

Meski literatur tentang pembelajaran daring di jenjang menengah dan tinggi relatif kaya, fokus pada pendidikan dasar pasca-pandemi masih sangat terbatas. Padahal, periode pendidikan dasar adalah masa kritis bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia 6–12 tahun. Guru dasar tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter, mengasah kecakapan sosial, dan memantau tumbuh kembang holistik siswa. Dengan demikian, memahami bagaimana peran guru berevolusi di sekolah dasar terintegrasi digital sebelum pandemi menjadi kunci merancang kebijakan pelatihan profesional yang tepat sasaran dan investasi infrastruktur yang efektif (Tyas, Widayatsih, & Azizi, 2022).

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan bagaimana transformasi peran guru terjadi dalam konteks sekolah dasar yang telah memiliki pengalaman digital sebelum pandemi, tantangan apa saja yang mereka hadapi, serta strategi adaptasi apa yang mereka kembangkan. Temuan diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dan lembaga pelatihan guru untuk membangun ekosistem pembelajaran digital yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan di masa pasca-pandemi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada tiga sekolah dasar di Indonesia yang sejak 2019 telah menerapkan program integrasi perangkat—1:1 device bagi siswa, LMS aktif, serta laboratorium komputer berinternet. Sepuluh guru dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mengajar daring dan keterlibatan dalam perancangan materi digital. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur mendalam, observasi langsung proses pembelajaran daring selama dua bulan, serta analisis dokumen termasuk RPP elektronik, materi ajar, dan rekaman sesi. Wawancara menggali persepsi guru tentang perubahan peran, tantangan, dan solusi yang mereka gunakan. Observasi mencatat praktik pengajaran, interaksi, dan penggunaan fitur teknis. Analisis tematik dilakukan dengan memetakan transkrip wawancara dan catatan observasi ke dalam enam tema besar transformasi peran guru, kemudian diverifikasi melalui member checking kepada partisipan untuk validitas.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan guru di sekolah dasar terintegrasi digital pasca-pandemi bertransformasi ke dalam enam peran utama yang saling berkaitan. Pertama, guru berperan sebagai penyedia dan kurator konten digital. Mereka menyeleksi video pembelajaran, modul e-book, dan quiz daring dari berbagai platform, menyesuaikan tingkat kesulitan dan konteks lokal agar materi relevan dan mudah dipahami siswa (Agustin et al., 2022). Literasi media digital menjadi kompetensi kunci; guru yang menguasai tool authoring seperti H5P atau PowerPoint interaktif mampu menciptakan konten lebih menarik dan efektif.

Kedua, guru mengambil peran desainer pengalaman belajar. RPP elektronik kini memuat kombinasi sesi sinkron—diskusi interaktif via Zoom atau Google Meet—dan sesi asinkron—tugas mandiri di LMS—dengan elemen gamifikasi seperti badge dan leaderboard untuk meningkatkan motivasi (Widayatsih et al., 2022). Pendekatan blended-virtual ini membantu mempertahankan ritme belajar dan memberi kebebasan siswa mengatur waktu sesuai kebutuhan.

Ketiga, guru menjadi manajer teknologi sederhana. Tanggung jawabnya meliputi membantu siswa login, memantau kestabilan koneksi, hingga koordinasi dengan tim IT sekolah jika platform bermasalah (Husna et al., 2022). Penguasaan fitur lanjutan LMS—seperti monitoring analytics, forum diskusi, dan integrasi eksternal—berubah dari opsional menjadi esensial.

Keempat, asesmen digital menggantikan metode tradisional. Guru mengonversi ulangan harian ke kuis online otomatis, mengelola portofolio digital siswa via blog atau Google Classroom, serta merekam umpan balik video agar siswa menerima penjelasan lebih personal (Rosani et al., 2022). Data analytic dari kuis dan aktivitas LMS membantu guru menyesuaikan intervensi pembelajaran secara individual.

Kelima, peran pendamping emosional menjadi semakin krusial. Isolasi sosial dan kecemasan akibat pandemi menurunkan motivasi dan kesehatan mental siswa. Guru melakukan “check-in” kombinasi teks dan polling suasana hati, mengadakan sesi sharing informal, dan mendorong kegiatan kreatif seperti jurnal digital maupun kolase gambar untuk menyalurkan emosi siswa (Suryani & Fitriani, 2022).

Keenam, guru menjadi agen kolaborasi komunitas. Melalui grup WhatsApp, webinar mini, dan newsletter digital, guru aktif berkomunikasi dengan orang tua dan pemangku kebijakan sekolah untuk memastikan dukungan belajar di rumah dan pendistribusian perangkat bagi siswa kurang mampu (Tyas et al., 2022). Kolaborasi lintas stakeholder ini memperkuat ekosistem belajar, meminimalisir kesenjangan akses, dan membuka peluang pendanaan lokal.

Meskipun adaptasi ini memunculkan inovasi, tantangan besar masih mengemuka. Ketimpangan infrastruktur antar-wilayah menciptakan “zona putih” tanpa akses stabil, membuat beberapa siswa tersisih dari proses belajar daring (Rosani et al., 2022). Kesenjangan kompetensi digital antar-guru juga signifikan; guru yang hanya menguasai fungsi dasar platform kesulitan mendesain konten interaktif atau memanfaatkan analytic secara efektif (Agustin et al., 2022). Dari perspektif pedagogis, efektivitas model blended-virtual perlu dievaluasi lebih lanjut, khususnya pada mata pelajaran praktis seperti prakarya dan pendidikan jasmani, untuk memastikan siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang utuh. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini merekomendasikan pelatihan blended learning berkelanjutan yang dipersonalisasi berdasarkan level literasi digital guru, penyediaan hotspot sekolah dan perangkat pinjaman di “zona putih,” pengembangan modul ajar interaktif kontekstual yang menggabungkan praktik rumah dan bimbingan virtual, serta pembentukan komunitas praktik antar-guru untuk saling berbagi strategi sukses dan studi kasus implementasi. Dengan kebijakan terintegrasi dan dukungan infrastruktur memadai, keenam peran guru ini dapat dioptimalkan untuk membangun ekosistem pembelajaran digital yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Transformasi peran guru dalam konteks pembelajaran daring pasca-pandemi menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator konten digital, perancang pengalaman belajar, manajer teknologi, penilai berbasis data, pendamping emosional, dan agen kolaboratif antara sekolah dan rumah. Perubahan ini menuntut peningkatan kapasitas profesional guru secara menyeluruh, terutama dalam literasi digital, pedagogi daring, serta komunikasi interpersonal. Studi ini menegaskan bahwa meskipun beberapa sekolah dasar telah lebih siap karena integrasi teknologi sebelum pandemi, tantangan yang dihadapi tetap kompleks, mulai dari kesenjangan akses hingga keterbatasan pelatihan adaptif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif, penggunaan platform pembelajaran yang fleksibel, serta dukungan komunitas belajar antar-guru menjadi kunci dalam mempertahankan kualitas pembelajaran jarak jauh yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengambilan kebijakan pendidikan perlu difokuskan pada investasi jangka panjang dalam pelatihan blended learning, pemerataan infrastruktur digital, serta penguatan sistem pendampingan emosional siswa di jenjang pendidikan dasar.

Dengan demikian, transformasi peran guru pasca-pandemi bukan sekadar penyesuaian temporer, melainkan bagian dari transisi sistemik menuju ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi masa depan.

Referensi

- Abdullah, J. (2021). Urgency of digital literacy for teachers in emergency remote teaching. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 12(1), 15–28.
- Agustin, M., Suryani, R., & Fitriani, D. (2022). Digital learning and teacher's adaptation to technology in post-pandemic era. *Journal of Educational Technology*, 18(3), 42–55.
- Hasanah, R. (2023). Integrated digital curriculum in elementary schools: Pre-pandemic practices and post-pandemic prospects. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 77–92.
- Husna, A., Rizki, M., & Putri, A. (2022). The role of teachers in online learning: Challenges and strategies during the pandemic. *Indonesian Journal of Education*, 25(1), 120–134.
- Prasetyo, L., Wijaya, F., & Mulyani, S. (2023). Implementing project-based learning in virtual classrooms. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(3), 200–215.
- Putri, E., & Santoso, H. (2023). Building inclusive digital learning communities. *Jurnal Komunitas Pembelajaran*, 5(1), 10–26.
- Rosani, L., Santoso, D., & Prasetyo, R. (2022). The impact of technological inequality on online learning in Indonesian primary schools. *Journal of Educational Development*, 19(2), 80–92.
- Suryani, W., & Fitriani, N. (2022). Enhancing teacher competence in digital learning: Challenges and opportunities post-COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 23(2), 101–112.
- Tyas, A., Widayatsih, R., & Azizi, T. (2022). Digital transformation in education: A case study of primary schools during the COVID-19 pandemic. *Journal of Digital Education*, 30(2), 33–47.
- Widayatsih, E., Setiawati, N., & Yusuf, F. (2022). The transformation of teacher roles in digital learning environments. *Journal of Learning Science*, 30(2), 48–60.
- Wicaksono, P. (2023). Socio-emotional support strategies in virtual elementary classrooms. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 45–59.